Halaman Persembahan

For the All Mighty Allah SWT dan junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, hanya karena petunjuk-Mu aku dapat menyelesaikan skripsi ini dan dengan limpahan nikmat-Mu kupersembahkan skripsi ini untuk yang tercinta dan yang selalu aku banggakan

Ibuku hj Wiwintono, bapak ibuku Sukardi/Supiana, calon istriku Rini Lestari serta adikku Didik dan Iwan yang ku cintai semuanya...

Kagem Kyai Semar matur sembah nuwun sedaya pitutur lan pituduhipun dumateng kulo

Dan terima kasih buat teman-temanku Diefky, Hanafi. Mirza/Maya, Mas Agus/Sesi, Pak udin , Pawit terima kasih atas doa dan bantuanmu...

Skripsi ini merupakan prasasti cita, cinta dan sayangku

yang menjadi haknya yaitu seberapa banyak laba yang diinvestasikan kembali dan seberapa banyak yang dibayarkan sebagai dividen bagi mereka.

2.1.3 Manajemen Laba

Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan manajemen. Perataan laba merupakan salah satu bentuk yang dilakukan campur tangan pihak manajemen dalam proses pelaporan keuangan, perataan laba dapat dianggap sebagai cara pengurangan dalam variabilitas laba selama sejumlah periode tertentu atau dalam suatu periode tertentu, yang mengarah pada tingkat yang diharapkan atas laba yang dilaporkan. Secara umum perataan laba dianggap sebagai suatu aspek dari perilaku manajerial dalam memproduksi dan mengkomunikasikan informasi keuangan kepada publik.

Manajemen laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba oleh suatu organisasi. Hal ini disebabkan laba atau tingkat keuntungan yang diperoleh sering dikaitkan dengan prestasi manajemen ini akan mempengaruhi besar kecilnya bonus yang diterima oleh manajer. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila manajer berusaha menunjukkan prestasi kerjanya melalui tingkat keuntungan atau laba yang dicapai.

Konsep perataan laba pertama kali diperkenalkan oleh Hepworth (1953) dalam Jatiningrum (2000), yang menyatakan bahwa adalah hal yang logis dan rasional bagi para manajer melakukan perataan laba untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan menggunakan alat akuntansi tertentu. Dapat dikatakan bahwa

b) Mencatat *Payment* (biaya di bayar dimuka) sebagai biaya. Misalnya melaporkan biaya advertensi dibayar dimuka untuk tahun depan sebagai advertensi bulan ini.

2.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba

Smith (1976) dalam Hana dan Zaki Baridwan (2000) menjelaskan bahwa manajer perusahaan sangat cenderung melakukan perataan laba. Kesimpulan ini didukung oleh temuan Truemen dkk (1988) dalam Hana dan Zaki Baridwan (2000) bahwa secara rasional manajer ingin meratakan laba yang dilaporkannya dengan alasan memperkecil tuntutan pemilik perusahaan.

Faktor-faktor pendorong perataan laba itu dapat dibedakan atas faktor konsekuensi ekonomi dari pilihan akuntansi dan faktor-faktor laba. Faktor-faktor konsekuensi ekonomi dari pilihan akuntansi, sehingga perubahan akuntansi yang mempengaruhi angka-angka akuntansi akan mempengaruhi kondisi itu. Kondisi yang terpengaruh oleh angka-angka akuntansi itu misalnya pembayaran bonus dan harga saham.

Selain faktor-faktor konsekuensi ekonomi, faktor-faktor lain yang mendorong perataan laba adalah angka-angka laba itu sendiri. Faktor-faktor laba adalah angka-angka yang dengan sendirinya juga ikut mendorong perilaku perataan laba. Misalnya perbedaan antara laba yang diharapkan dengan laba yang sesungguhnya. Perataan laba tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba yang sesungguhnya. Sebaliknya semakin besar selisih antara laba yang diharapkan

Sumber : Jurnal Riset Akuntansi Indonesia (Analisis Pertaan Penghasilan)

2.4. Review Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktek perataan laba. Jin dan Machfoedz (1998) dalam Januar Eko Prasetio dkk (2002), meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Faktor-faktor independen yang menjadi variabel berpengaruh dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *profitabilitas* perusahaan, sektor industri, dan *leverage operasi* perusahaan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa hanya *leverage* operasi yang merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya praktik perataan laba.

Prihat Assih dan M Gudono (2000), meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan publik yang terdapat di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Ketiga variabel independen yang diuji adalah, ukuran perusahaan, *profitabilitas* perusahaan, dan *leverage* operasi perusahaan saja yang memiliki pengaruh pada praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan publik di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Jatiningrum (2000) menggunakan tiga variabel independen yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, dan sektor industri menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba, hasil ini konsisten dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ashari, dkk (1994), namun hasil tersebut tidak sesuai atau berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zuhroh

dan Diana (1996) meneliti faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap praktik perataan laba dengan kesimpulan bahwa hanya *leverage operasi perusahaan* saja yang memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan di indonesia, Jin dan Machfoedz (1998) yang tidak berhasil menunjukkan bukti bahwa profitabilitas sebagai faktor pendorong dilakukannya praktik perataan laba

Penelitian yang dilakukan Muhammad Yusuf dan Soraya (2004) menggunakan empat variabel independen yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage operasi dan status perusahaan. Dari keempat variabel tersebut hanya leverage operasi yang berpengaruh terhadap perataan laba.

2.5 Pengembangan Hipotesa Penelitian

Prihat Assih dan Gudono (2000), meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan publik yang terdapat di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Ketiga variabel independen yang diuji adalah, ukuran perusahaan, *profitabilitas* perusahaan, dan *leverage* operasi. Variabel leverage perusahaan yang memiliki pengaruh pada praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan publik di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Jatiningrum (2000) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba, hal ini konsisten dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ashari, dkk (1994), namun hasil tersebut tidak sesuai atau berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zuhroh dan Diana (1996) serta penelitian Jin dan Machfoedz (1998) dalam Januar Eko Prasetio dkk

ΔX = Perubahan penjualan (S) antara tahun n-1

$\Delta \overline{X}$ = Rata-rata Perubahan penjualan (S) antara tahun n-1

n = Banyaknya Tahun yang diamati

Ashari, dkk (1994) dalam Jatiningrum (2000) mengemukakan alasan mengapa indeks Eckel, yang juga digunakan dalam penelitian ini, dipilih sebagai penunjuk terjadi atau tidaknya perataan laba. Alasan yang dikemukakan antara lain:

1. Obyektif dan berdasarkan pada statistik dengan pemisahan yang jelas antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan yang tidak
2. Mengukur terjadinya praktik perataan laba tanpa memaksakan prediksi pendapatan, pembuatan model yang diharapkan, pengujian biaya atau pertimbangan yang subyektif
3. Mengukur perataan laba dengan menjumlahkan pengaruh dari beberapa variable perata laba yang potensial dan menyelidiki pola perilaku perataan laba selama periode waktu tertentu

Variabel Independen

Penelitian ini menggunakan empat variabel independen yang terdiri dari ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage operasi dan status perusahaan. Berikut ini adalah variable-variabel penelitian yang akan diuji:

1. Ukuran perusahaan

Jadi besarnya nilai *Coefficient of variations of sales* akan mencerminkan tingkat keseragaman atau fluktuasi data *sales* dari masing-masing perusahaan pada kurun waktu penelitian, sedangkan nilai *Coefficient of variations of earning* akan mencerminkan tingkat keseragaman atau fluktuasi data *earning* dari masing-masing perusahaan yang diteliti.

Hasil perhitungan indeks Eckel untuk masing-masing perusahaan dapat dilihat pada lampiran 1. Adapun data kelompok perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dan tidak melakukan praktik perataan laba dapat dilihat pada table 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Kelompok perusahaan praktik perataan laba dan perusahaan yang bukan perataan laba

BUKAN PERATA	PERATA LABA
PT Aqua Golden Mississippi	PT. Indofood Sukses Makmur
PT Fast Food Indonesia	PT Mustika Ratu
PT Davomas Abadi	PT Roda Vivatex
PT Tunas Ridean	PT Kalbe Farma
PT Trias Sentosa	PT Gajah Tunggal
PT Branta Mulia	PT Siantar Top
PT Ekadharma International	PT. Selamat Sempurna
PT Sari Husada	PT. Sepatu Bata
PT Lautan Luas	PT. Darya Varia Laboratoria
PT Tunas Baru Lampung	
PT. Delta Djakarta	
PT. Multi Bintang Indonesia	
PT. Asahimas Flat Glass	
PT. Surya Toto Indonesia	
PT. Astra International	
PT. Hexinddo Adiperkasa	
PT. Bristol-Myers Squibb indonesia	
PT. Mandom Indonesia	

Tabel 4.8

Hasil Regresi Logit Secara Terpisah Tahap 1

Variabel	p-value	Keterangan	Ha
Besaran perusahaan	**0,252**	**P > 0,05**	**Tidak signifikan**
Profitabilitas	0,101	P > 0,05	Tidak signifikan
Leverage	0,151	P > 0,05	Tidak signifikan

Tabel 4.9

Hasil Regresi Logit Secara Terpisah Tahap 2

Variabel	p-value	Keterangan	Ha
Profitabilitas	0,126	P > 0,05	Tidak signifikan
Leverage	**0,303**	**P > 0,05**	**Tidak signifikan**

Tabel 4.10

Hasil Regresi Logit Secara Terpisah Tahap 3

Variabel	p-value	Keterangan	Ha
Leverage	**0,723**	**P > 0,05**	**Tidak signifikan**

Hasil pengujian diatas menunjukkan hasil yang konsisten baik dilakukan secara serentak maupun terpisah, dimana hasil yang didapat tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari kelima variabel independen antara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba.

Pada variabel besaran perusahaan diperoleh probabilitas sebesar 0,272 untuk multivariate yang dilakukan secara serentak dan pengujian secara terpisah sebesar 0,252 dimana kedua nilai tersebut diatas 0,05. Hal ini berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara probabilitas terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini berarti tindakan perataan laba tidak ditentukan oleh tingkat besaran perusahaan. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan "besaran perusahaan mempengaruhi secara signifikan terhadap praktik perataan laba" **tidak dapat diterima**.

Untuk variabel profitabilitas diketahui probabilitas sebesar 0,256 untuk pengujian secara serentak dan pengujian secara terpisah sebesar masing-masing 0,101 dan 0,126 dimana keempat nilai tersebut diatas 0,05. Hal ini berarti Ho diterima yang berarti tidak adanya perbedaan yang signifikan terhadap variabel Profitabilitas antara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dan yang tidak melakukan praktik perataan laba. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan "profitabilitas mempengaruhi secara signifikan terhadap praktik perataan laba" **tidak dapat diterima**.

Hasil pengujian multivariate terhadap variabel leverage secara serentak diketahui memiliki nilai sebesar 0,175 dan secara terpisah sebesar 0,151, 0,303 dan 0,723, dimana ketiga nilai tersebut diatas 0,05 dan merupakan probabilitas yang terbesar. Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan variabel Leverage antara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan yang tidak

2. Penelitian yang akan datang sebaiknya memasukkan variabel-variabel lain yang diperkirakan mampu mempengaruhi praktik perataan laba misalnya harga saham, umur perusahaan, struktur kepemilikan dan risiko industri serta melakukan penelitian dalam rentang waktu yang lebih lama agar diperoleh hasil pengujian yang lebih akurat.
3. Bagi investor dan pihak eksternal lainnya sebaiknya lebih teliti dalam menilai laporan keuangan perusahaan khususnya yang berkaitan dengan informasi laba. Sehingga tidak salah dalam pengambilan keputusan.
4. Penelitian selanjutnya juga dapat melakukan perbandingan perilaku perataan laba yang dilakukan perusahaan-perusahaan antara bursa efek yang satu dengan bursa efek yang lain, baik didalam maupun diluar negeri.